

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan Agama Kristen

Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogi*", yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Seperti yang ditunjukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan secara etimologis terkait dengan istilah "didik", yang memiliki awalan "pe-" dan "-an" yang merupakan proses perubahan sikap, serta tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pelatihan atau pengajaran.¹⁴ Menurut Noor Syam, Pendidikan merupakan sebuah aktivitas atau usaha dalam meningkatkan kepribadiannya rohani (karsa, cipta, budi nurani, dan pikir) jasmani (pancaindra dan keterampilan), sedangkan menurut Ahmad D Merimba pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh siswa secara sadar untuk memperoleh kepribadian.¹⁵ Menurut Horneo, pendidikan adalah proses berkelanjutan yang meningkatkan penyesuaian manusia secara fisik dan mental, serta menjadikannya bebas dan sadar akan Tuhan. Proses ini tercermin dalam aspek seperti lingkungan

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁵ Sutiah, *Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab*, (Sudoarjo : Nizamia Learning Center, 2019) 1-2.

sekitar, kecerdasan intelektual, kemanusiaan, dan emosional.¹⁶

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, teliti, sistematis, dan terus menerus. Ini tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah tetapi meluas untuk menumbuhkan rasa iman kepada Kristus yang dimanifestasikan dalam interaksi sehari-hari dengan dunia dan lingkungan.

2. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru merupakan orang yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mengajar yang sesuai dengan anugerah yang diberikan Tuhan. Guru merupakan salah satu komponen yang manusiawi dalam proses pembelajaran, dan mereka berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia.¹⁷ Guru adalah orang yang berkontribusi pada pendidikan.¹⁸ Peran guru sangat unik dan kompleks, dan mereka diharapkan dapat memberi contoh kepada peserta didik termasuk dalam keteladanan menggunakan strategi atau cara dalam proses pembelajaran.

Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi kemajuan siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara efisien. Tidak adanya bimbingan guru dapat menghambat pengembangan bakat, hasrat,

¹⁶ Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'An*, (Kampus UNISNU Jepara: UNISNU Press, 2022), 18.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 125

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2005), 1.

keterampilan, dan kapasitas siswa.¹⁹ Ada beberapa peranan guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:²⁰

- a. Guru harus bertanggung jawab, mandiri, disiplin, dan berwibawa, memenuhi kebutuhan siswa agar mereka berkembang dalam Kristus.
- b. Sebagai pembimbing, guru harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan kemajuan siswa.
- c. Guru sebagai pengajar, harus mampu dalam mengelolah aktivitas siswa dalam proses pembelajarannya.
- d. Guru sebagai pelatih, harus sanggup menjadi guru pelatih karena dalam proses pembelajaran diperlukan latihan serta keterampilan baik itu secara intelektual maupun motorik.
- e. Sebagai teman, guru harus menjadi sahabat dan teman setiap siswa, serta menjadi orang tua yang baik dan aktif dengan mereka.
- f. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru harus memahami semua kebutuhan dan proses belajar siswa dan berusaha untuk membantu mereka belajar.
- g. Sebagai pemberita injil, guru bertindak sebagai misionaris bagi siswanya karena mereka menyadari pentingnya pemberitaan injil

¹⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

²⁰ Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Vol 1, No 2, 2018, 222-223, 5 Februari 2024.

untuk membawa semua orang dari dosa ke kebenaran, termasuk siswa mereka sendiri.

Menurut Homrighausen mengajar merupakan sebuah usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi siswa. Setiap guru PAK dipakai Tuhan untuk menanam serta memelihara bibit itu ke dalam hati setiap siswanya, sehingga iman itu dapat bertumbuh dan berbuah, dengan menerima PAK, semua pelajar baik itu tua dan muda memasuki persekutuan di dalam Tuhan sendiri, yang memuliakan serta mengakui nama-Nya dalam segala waktu dan tempat.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan kebenaran iman Kristen kepada siswa bahkan semua orang disekolah, di rumah, di gereja, bahkan lingkungan disekitar dan dalam mengajar bukan hanya kata tetapi harus melalui tindakan.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari katan "*curir*", yang berarti "pelari", dan "*curere*", yang berarti "tempat berpacu". Kedua kata ini digunakan dalam dunia olahraga. Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh penghargaan. Pengertian ini dipakai dalam

²¹ Homrighausan, E.G, dan Enklaar, I.H, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2008), 26.

dunia pendidikan, ada mata pelajaran yang harus ditempuh dari awal pembelajaran sampai memperoleh pengharagaan dalam bentuk ijazah.²²

Adanya kurikulum merdeka oleh Mendikbud Ristek RI Nadiem Makarim, kurikulum merdeka memberikan hal yang berbeda dari kurikulum yang sebelumnya. Pada kurikulum merdeka lebih kepada memberikan kemerdekaan belajar kepada siswa untuk lebih bebas mengeksplorasi minat serta kesanggupannya.²³

Kurikulum merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, digunakan saat ini. Ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa setelah pandemi. Karakteristik kurikulum merdeka adalah:²⁴

- a. Pembelajaran dengan basis proyek membangun karakter dan soft skill. Karakter yang terbangun diantaranya adalah taqwa, iman, kebhinekaan global akhlak mulia, nalar kritis, kreativitas dan kemandirian.
- b. Kurikulum bebas menekankan materi penting, memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam.

²²Naniek Kusumawati, *Vivi Rulviana, Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), 183.

²³Prihatin Restu Rahayu, Rira Rosita, Herry Hernawan, Yayu Sri Rahayuningsih, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu*, Jurnal basicedu 5, no 4 (2021), 2541-2549, 7 Februari 2024.

²⁴H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2023), 4.

- c. Guru harus memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran sesuai konteks dan kemampuan siswa.

Kurikulum memiliki struktur paradigma baru diantaranya profil pancasila (PPP) yang mendasar pada standar pendidikan, standar penilaian pendidikan, dan standar proses pendidikan. Standar-standar ini menjadi pedoman untuk menetapkan struktur kurikulum, capaian pembelajaran (CP), asesmen, dan prinsip pembelajaran. Profil pancasila memiliki 6 kompetensi diantaranya yaitu:²⁵

- a. Beriman serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Pemahaman ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan adalah inti dari iman, takwa, dan akhlak mulia. Ini mencakup akhlak beragama, pribadi, sosial, terhadap alam, dan bernegara.²⁶

1) Akhal Mulia

Pelajar di Indonesia belajar tentang sifat-sifat Tuhan, terutama kasih sayang, dan menyadari bahwa mereka adalah amanah dari Tuhan. Oleh sebab itu pelajar Indonesia harus mencerminkan serta menghayati sifat-sifat tersebut dalam tindakannya setiap hari.

²⁵*Ibid*, 19-27.

²⁶Dini Irawati, Aji Muhammad Igbal, dkk, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, *Jurnal Edumaspul*, Vol 6, No 1, 2022-1232.

2) Akhlak Pribadi

Pelajar menunjukkan rasa perhatian dan sayang terhadap diri sendiri serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesejahteraan bersama, yang merupakan bukti akhlak mulia. Diharapkan setiap siswa di Indonesia berperilaku baik, bersifat adil, jujur, dan rendah hati.

3) Akhlak Kepada Manusia

Diharapkan siswa Indonesia memahami bahwa semua orang sama di mata Tuhan.

4) Akhlak kepada Alam

Pelajar Indonesia harus melakukan hal-hal baik dan memikul tanggung jawab atas lingkungannya. Sebagai pelajar Indonesia, dia menyadari bahwa dia adalah bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi, yang memungkinkannya untuk memelihara alam dan tidak merusaknya.

5) Akhlak Bernegara

Pelajar Indonesia menyadari peran dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat. Persatuan, kepentingan bersama, dan nilai-nilai kemanusiaan adalah hal-hal yang mereka prioritaskan.

b. Berkebinekaan global

Diharapkan bagi para pelajar di negara Indonesia bisa dengan baik menjaga dan merawat identitas lokal dan budayanya, sambil terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain untuk saling menghargai. Dasar kebinekaan global ini adalah pengenalan dan penghargaan budaya, komunikasi antar budaya, keadilan sosial, serta tanggung jawab dan refleksi dari pengalaman kebhinekaan.

Pelajar Pancasila didorong oleh kebinekaan global untuk tetap nasionalis, mempertahankan budaya luhur, dan terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain dengan penghargaan. Komunikasi, pengenalan dan penghargaan budaya, refleksi, interaksi antar budaya, dan keadilan sosial adalah bagian dari kebinekaan global.²⁷

c. Bergotong royong

Gotong royong wajib dilakukan oleh para pelajar Indonesia dengan cara bekerja sama agar membuat sesuatu berjalan dengan baik, mudah, lancar, dan ringan. Komponen bergotong royong meliputi berbagi, bekerja sama, dan peduli.

²⁷ *Ibid.* 9

d. Mandiri

Pelajar yang mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab.

Adanya kesadaran diri adalah bagian dari kemandiriannya.

e. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia harus memiliki nalar yang kritis serta objektif dalam memperoleh informasi baik itu kuantitatif maupun kualitatif, menganalisis informasi, membentuk keterkaitan antarinformasi, dan dapat menyimpulkannya. Adapun bagian-bagian dari bernalar kritis yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran, proses gagasan, dan dapat merefleksikan pemikiran serta dapat berpikir dalam mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar Indonesia harus kreatif dan memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu dengan cara yang signifikan, unik, bermanfaat, dan memiliki dampak. Bagian penting dari kreatif adalah membuat ide baru dan melakukan tindakan baru, serta memiliki fleksibilitas berpikir untuk menemukan solusi baru untuk masalah.

Dalam struktur kurikulum merdeka digunakan istilah prinsip pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan capaian pembelajaran. Kurikulum ini terdiri dari kegiatan pembelajaran melalui proyek dan kegiatan

intrakurikuler di mana siswa belajar secara langsung dengan guru. Semua siswa harus memiliki kemampuan belajar untuk mencapai pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Kurikulum bebas ini diusulkan oleh Mendibud Nadiem Makarim untuk mengatur seluruh proses pembelajaran dengan fokus pada siswa. Dengan demikian, kurikulum ini disesuaikan dengan bakat serta minat siswa, jadi bisa untuk menumbuhkan setiap potensi dan kemampuan yang siswa miliki.²⁸

Kurikulum bebas di sekolah menekankan pembelajaran mandiri dan pengendalian pengalaman siswa menggunakan pendekatan sistem. Ini juga berfokus pada proses dan hasil belajar untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa. Proses pembelajaran harus menyenangkan, santai, dan mendorong semua siswa untuk tetap semangat.²⁹

2. Peran dan Fungsi Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, Sanjaya (2008). Terdapat tiga peran penting dari kurikulum.³⁰

- a. Peran konservatif: melestarikan warisan dan nilai-nilai hidup yang dihormati masyarakat;
- b. Peran kreatif: menciptakan sesuatu yang baru dan meningkatkan potensi siswa.
- c. Peran kritis dan evaluatif: menanggapi nilai-nilai masyarakat yang tidak sesuai.

²⁸*Ibid*, 29.

²⁹ *Ibid*, 16.

³⁰Junihot M. Simanjuntak, *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, Implementasi desian dan pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pelayanan pendewasaan umat di sekolah dan gereja*, 2023, (Yogyakarta : PBMR Andi), 29-30

Pentingnya kurikulum pelayanan PAK di sekolah maupun kurikulum warga gereja (PWG) yaitu:

- a. Sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir bsgi orang yang menerapkannya.
- b. Sebagai alat untuk aktualisasi diri sendiri. Baik guru maupun siswa dapat mengubah kurikulum mereka sendiri dan menemukan arti dan potensinya.
- c. Sebagai teknologi pembelajaran, yang berarti menciptakan atau membahas metode untuk merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kegiatan belajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat dalam *the how to*. Sebagai teknologi, kurikulum dapat memikirkan bagaimana membentuk potensi dan membentuk karir yang objektif bagi siswa.
- d. Sebagai instrumen untuk rekonstruksi masyarakat dan gereja. Kurikulum sekolah yang dirancang dengan baik diharapkan dapat memberikan inovasi kepada masyarakat.
- e. Sebagai alat untuk mempertahankan dan mengajar pengetahuan.
- f. Kurikulum harus ada untuk membangun karakter, moral, watak, dan iman jika gereja ingin memperlengkapi warganya untuk berkembang dalam ajaran yang baik dan benar. Watak jemaat harus berubah dengan baik, dan kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan ini.

C. Metode Mengajar Discovery Learning

1. Pengertian Motode Mengajar

Nana Sudjana mengatakan metode mengajar adalah cara seorang guru berinteraksi dengan siswanya selama proses pembelajaran. Sementara itu, M. Sobri Sutikno mengatakan metode mengajar adalah cara guru menyampaikan materi untuk

membantu siswanya belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Metode mengajar adalah cara guru menerapkan rencana yang akan disampaikan terhadap siswa dengan maksud supaya tujuan pembelajarannya bisa di raih.

Suyanto dan Asep mendefinisikan metode mengajar sebagai cara atau pendekatan dalam menjabarkan materi ajar terhadap siswa.³² Sunjahi menyatakan jika definisi metode pembelajaran yaitu cara yang guru gunakan dalam memfasilitasi proses pembelajaran, agar siswa memahami dan memanfaatkan pelajaran dengan baik.³³ Guru harus dapat menyesuaikan metode sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Pengertian Metode *Discovery Learning*

B. Suryosubroto berpendapat bahwa para guru harus memiliki metode mengajar yang tepat, yang lebih efektif daripada metode-metode yang lainnya supaya pengetahuan dan kecakapan yang guru berikan menjadi milik siswa seutuhnya.³⁴ *Discovery Learning* dianggap sebagai pendekatan yang efektif dan guru bisa memanfaatkan supaya dapat menciptakan pendekatan pembelajaran untuk siswa.

³¹ Hendrik Legi, *Metode Mengajar Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2021), 15.

³² Suryanto dan Asep Jihad, *menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 115.

³³ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 39.

³⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 155.

Menurut Oemar Hamalik, *Discovery* memiliki arti "menemukan" sedangkan *Discovery* berarti "penemuan". *Discovery* adalah istilah yang mengacu pada proses mengumpulkan informasi atau data melalui percobaan atau pengamatan. Meskipun *discovery* dapat dilakukan dalam jumlah siswa yang lebih kecil atau lebih besar, tidak semua siswa terlibat dalam prosesnya. Namun, teknik ini mungkin bermanfaat bagi banyak siswa.

Discovery Learning adalah pendekatan belajar yang memungkinkan siswa mengorganisasikan pembelajaran mereka sendiri. Mereka diminta untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, kemudian mencari informasi sendiri untuk menghasilkan pemahaman akhir.³⁵

Menurut Burner metode atau model belajar merupakan penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan menerima langsung pengetahuan dari guru. Jerome Bruner adalah pencipta pertama metode pembelajaran *Discovery Learning*, yang menekankan bahwa setiap siswa harus aktif terlibat dalam prinsip-prinsip dan konsep-konsep dalam mencari pemecahan masalah. Guru berperan sebagai motivator, mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman yang memungkinkan mereka

³⁵ Materi Pelatihan Guru Impelementasi Kurikukulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 87

memecahkan masalah sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.³⁶

Belajar *Discovery Learning* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menambah pengetahuan yang mereka dapatkan. Terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat *Studen Centered*, menyenangkan, aktif serta memungkinkan adanya informasi antar para peserta didik, antara guru dengan peserta didik, dan antara lingkungan dan peserta didik.

Metode pembelajaran *Discovery Learning* membuat siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa dapat membuat peserta didik menemukan prinsip-prinsip serta konsep-konsep melalui proses mental setiap peserta didik, peserta didik juga mampu mengetahui sendiri informasi yang telah mereka miliki. Proses pembelajaran *Discovery Learning* tidak memberikan konsep dalam bentuk akhirnya, tetapi peserta didik diajak untuk ikut serta dalam menemukan konsep tersebut. Peserta didik mendapatkan pengetahuan berdasarkan informasi baru dan kumpulan data yang peserta didik gunakan dalam sebuah pembelajaran penyelidikan. Keikutsertaan peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran dapat memberikan kesan yang

³⁶Sundari dan Endang Fauaiati, *Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jurnal Papeda: Vol 2, 2021, 132-133. 6 Februari 2024.

mendalam sehingga informasi yang didapatkan dapat bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Menemukan konsep sendiri dapat juga memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan penemuan-penemuan lain sehingga minat belajar bertambah.³⁷

Metode pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran penemuan merupakan sebuah metode pembelajaran yang dirancang untuk menemukan konsep atau prinsip. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, serta menjelaskan. *Discovery Learning* lebih menekankan belajar secara individu, yang memungkinkan peserta didik langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat menggunakan proses mentalnya dalam menemukan sebuah konsep atau teori yang sedang dipelajari.³⁸

Metode *discovery learning* merupakan metode yang memungkinkan para peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses belajar serta dapat menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.³⁹ Oleh karena itu landasan pemikiran yang mendasari pendekatan belajar

³⁷Sartunut, *Discovery Learning Solusi Jitu Ketuntasan Belajar*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 5-6.

³⁸Indah Nuraini Achmad, *Mengenal Karakteristik Good Governance Melalui Model Discovery Learning*, (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 18-19.

³⁹ *Ibid*, 89.

mengajar dapat lebih mudah dihafal, diingat, dan dengan mudah dapat ditransformasi dalam menghadapi segala kehidupan nyata.

Jadi metode pembelajaran *Discovery Learning* proses pembelajaran peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun mereka yang menemukannya sendiri, agar peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep dan terampil dalam berpikir secara analitis dan praktis. Penerapan metode *Discovery Learning* dapat mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif. Mengubah proses pembelajaran di mana *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus belajar dimana guru tidak memberikan informasi secara utuh namun peserta didik yang menemukan informasi sendiri, sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik mudah diingat, melekat dalam dirinya, dan guru hanya sebagai pembimbing atau fasilitator bagi peserta didik.

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Discovery Learning*

Tujuan pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* adalah agar siswa aktif terlibat. Menurut Bruner, tahapan pembelajaran dalam metode *Discovery Learning* terdiri dari:⁴⁰

⁴⁰ Jayanti Putri Purwaningrum, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Maria Kudus, 147.

a. Stimulus atau pemberian rangsangan (*Stimulation*)

Siswa diperhadapkan pada situasi membingungkan untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan sendiri. Guru membantu dengan pertanyaan, arahan membaca, dan aktivitas lain yang membantu siswa memecahkan masalah dan mengeksplorasi bahan melalui interaksi belajar.

b. Pertanyaan atau identifikasi

Setelah memberikan stimulus, langkah berikutnya adalah memberi siswa kesempatan untuk menemukan berbagai agenda yang terkait dengan masalah pembelajaran. siswa kemudian memilih salah satu agenda dan merumuskannya sebagai hipotesis.

c. Pengumpulan data

Selama proses eksplorasi, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mengumpulkan berbagai macam data dengan tujuan mendukung hipotesis mereka. Termasuk melakukan uji coba, membaca literatur, mengamati objek, dan berbicara dengan orang-orang.

d. Pengolahan data

Sesudah data terkumpul, maka berikutnya langkah yaitu mengolah data, proses mengolah data dan informasi yang telah dikumpulkan, kemudian diklarifikasi, diolah, diacak, ditabulasi, digitung dengan cara tertentu, dan ditafsirkan dengan cara tertentu.

e. Pembuktian (*Verification*)

Siswa melakukan pemeriksaan benar atau tidaknya hipotesis, dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

f. Penarikan Kesimpulan (*Generalisasi*)

Dalam proses penarikan kesimpulan, prinsip umum yang berlaku untuk situasi serupa ditetapkan berdasarkan hasil verifikasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan langkah-langkah metode Discovery Learning:

Tahap-tahap	Deskripsi
Tahap 1 Pemberian rangsangan atau stimulus	Pembelajaran diawali dengan pertanyaan, serta mengajurkan membaca buku dan

	aktivitas untuk pemecahan masalah.
Tahap 2 Identifikasi Masalah	Guru menentukan sumber ajar serta siswa diberi kesempatan guru dalam menemukan masalah yang sesuai, memilih salah satu, dan dirumuskan dalam hipotesis.
Tahap 3 Pengumpulan data	Guru membantu siswa mengumpulkan dan mengeksplorasi data.
Tahap 4 Pengolahan data	Guru membantu siswa dalam mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.
Tahap 5 Pembuktian	Dengan membandingkan hasil alternatif dengan hasil yang dihasilkan, guru membantu siswa memeriksa kebenaran hipotesis.
Tahap 6 Menarik kesimpulan	Guru membantu siswa membuat prinsip dan generalisasi temuan.

Langkah penerapan metode *Discovery Learning* dalam kelas yaitu:⁴¹

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
- b. Memahami karakteristik siswa (seperti gaya belajar, kemampuan awal, dan lainnya).

⁴¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), 113-114

- c. Materi pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.
- d. Menentukan subjek yang akan dipelajari secara induktif agar siswa tertarik selama proses pembelajaran.
- e. Menciptakan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa tentang materi melalui contoh dan ilustrasi.
- f. Mengatur materi pelajaran dari yang muatannya sederhana ke yang kompleks serta dari yang konkrit ke yang abstrak untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan bertahap.
- g. Mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Kelebihan metode *Discovery Learning*.⁴²

- a. Guru membantu siswa meningkatkan kemampuan dan proses kognitif mereka.
- b. Memori, pemahaman, dan transfer ilmu diperkuat oleh pendekatan pembelajaran temuan, yang merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif.
- c. Siswa diberi motivasi untuk meneliti dan berhasil.
- d. Pembelajaran *Discovery Learning* dapat mempercepat pertumbuhan siswa.
- e. Guru mendorong siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri dengan mendorong intuisi dan keinginan mereka.
- f. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dengan bekerja sama.
- g. Pusat pembelajaran ada di siswa, siswa dan guru aktif bersama-sama dalam mengeluarkan gagasan.
- h. Selama proses pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan keahlian dan bakat mereka sendiri.

Menurut Hosnam Medel, metode *Discovery Learning* berfokus pada penemuan dan membantu siswa meningkatkan keterampilan proses kognitif. Pemahaman, ingatan, dan transfer ilmu diperkuat oleh pengetahuan yang diperoleh. Siswa senang karena dapat melakukan penelitian dan berhasil.

⁴² *Ibid*, 8-10.

Selain itu, teknik ini membantu meningkatkan keyakinan diri seseorang dan membangun kepercayaan antar individu. Metode pembelajaran *Discovery Learning*, menurut Cucu Suhana dan Nanang Hanafiah, membantu siswa mempersiapkan diri dan menguasai keterampilan dalam proses kognitif. Siswa dapat memperoleh pengetahuan secara individu dan dapat memahaminya. Ada kemungkinan untuk meningkatkan motivasi dan keinginan untuk belajar lebih giat. Beri kesempatan kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan maju. meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses eksplorasi karena berfokus pada siswa. Singkatnya, metode pembelajaran *Discovery Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan ingatan, menghilangkan keraguan, memperkuat konsep diri, dan membuat siswa lebih aktif.

Kekurangan metode *Discovery Learning*

- a. Metode pembelajaran *Discovery Learning* memerlukan persiapan sebelum memulai proses pembelajaran.
- b. Siswa dengan kemampuan kognitif rendah mungkin kesulitan mengungkapkan hubungan konsep, yang bisa menimbulkan frustrasi.
- c. Penggunaan metode ini kurang efisien apabila siswa jumlahnya banyak. Hal ini dikarenakan penerapan metode memerlukan waktu yang cukup lama dalam mendapatkan solusi.
- d. Jika guru dan siswa terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional, *Discovery Learning* mungkin tidak cocok untuk siswa dengan kemampuan kognitif rendah.

Kurniasih menyatakan bahwa salah satu kekurangan *metode Discovery Learning* adalah bahwa siswa yang kurang berbakat mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Selain itu, karena

kecenderungan siswa untuk tetap terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional, harapan yang ditanamkan dalam metode ini dapat buyar.⁴³ Metode *Discovery Learning* memiliki kekurangan dalam berpikir abstrak.

Discovery Learning didasarkan pada konstruktivisme, sebuah epistemologi yang mengutamakan proses pembentukan pengetahuan daripada penyimpanan pengetahuan. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Teori ini berpendapat bahwa jika proses belajar berhasil, hasilnya juga akan baik. Menurut konstruktivisme, siswa memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengubah pengetahuan mereka sendiri.

Dalam model pembelajaran berbasis konstruktivisme, pengetahuan tidak didefinisikan sebagai kumpulan ide, fakta, atau kaidah yang dapat diingat yang harus dipelajari dan diingat, tetapi sebaliknya, siswa yang harus mengembangkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata sehingga mereka dapat memberikan makna.⁴⁴

⁴³ Kurniasih, Ima dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014)

⁴⁴ Fitri Andayani Basir, Inanna, Muhammad Hasan dkk, *Model Pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*, *Journal of Social and Educational Studies*, Vol 1, No 1, 2020. 15

D. Penerapan metode *Discovery Learning* dalam PAK pada Kurikulum

Merdeka

Mengajar adalah bagian penting dari pendidikan, dan desain proses belajar profesional sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Selama proses ini, dua aktivitas dilakukan secara bersamaan dan fokus, dan tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai perubahan tingkah laku yang positif, sadar, berkelanjutan, profesional, dan terarah pada siswa.⁴⁵

Kerangkah Berpikir

Metode pembelajaran merupakan metode yang dimanfaatkan pada proses pembelajaran untuk memberikan siswa metode dan bahan pembelajaran. Bruner, yang menjadi pencetus utama *Discovery Learning*, percaya bahwa belajar melalui penemuan aktif adalah cara terbaik untuk belajar. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami konsep dan prinsip melalui pengalaman langsung dan eksperimen, sehingga dapat menemukan prinsip mereka sendiri.⁴⁶ sehingga metode ini sangat cocok diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka dimana kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengelolah kurikulum. Oleh karena itu metode *Discovery Learning* sangat cocok diterapkan dalam di SD Negeri 007

⁴⁵ Wihelmina Kurnia Wandut, Noberta Ira Dihe, *Meningkatkan Rasa Cinta Air Melalui Metode *Discovery Learning* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama*, Vol 4, No , 2022, 6.

⁴⁶ Suryobroto, *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Mengajar* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1986), 3.

Tandiallo karena pada saat ini kurikulum merdeka sudah diterapkan, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

Dari penjelasan diatas penulis membuat diagram yang menjadi gambaran hubungan penerapan metode *Discovery Learning* pada Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka.



Iskandar menganggap hipotesis sebagai pernyataan yang harus diuji secara empiris untuk membuktikan kebenarannya.⁴⁷ Margono menyatakan bahwa hipotesis adalah hipotesis sementara yang paling mungkin atau memiliki tingkat kebenaran yang tinggi, karena itu belum dapat dianggap sebagai jawaban pasti dari penelitian. Hipotesis diartikan sebagai pernyataan yang penulisan sampaikan tentang parameter yang selanjutnya akan diuji menggunakan sampel penelitian.⁴⁸ Penulis mengajukan hipotesis berikut dengan dasar latar belakang serta penjelasan teori di atas:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara menggunakan pendekatan pembelajaran discovery dalam pendidikan agama Kristen dengan kurikulum merdeka.

⁴⁷ Musfiqon, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

⁴⁸ Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 67.

H0: Tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pendekatan pembelajaran discovery dalam pendidikan agama Kristen dalam kurikulum merdeka dan penerapan metode tersebut.

Berdasarkan hipotesis yang telah disampaikan diatas, maka penulis memiliki dugaan awal bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapatan metode discovery learning dalam pendidikan agama kristen pada kurikulum merdeka.